

SIANG baru jelang, namun Warni sudah *kemeer* memikirkan es cendol. Mulutnya berkedut, lidahnya bergetar-getar. Ia meng-*oyak-oyak* Dali, suaminya, untuk mencariakan es cendol yang mangkal di Alun-alun.

"Kata Putri kemarin, nama warungnya 'Cendol Celup', yang jualan simbok-simbok udah *sepuh*!"

"Kalau *ndak* ketemu gimana?"

"Pokoknya harus ketemu!" sahut Warni sambil mengelus perutnya yang mengembung di balik daster. "Manisnya itu lho, paas! Terus cendolnya kenyai, wangi, dan santanya aduhai... gurih-gurih, enyool! Aku *ndak* mau kalau yang lain!"

Warni menyeruput kering liur. Matanya menerawang ke jendela yang mengarah jalanan ke kota.

"Iya, aku berangkat sekarang," jawab Dali lalu dengan geges meluncur ke Alun-alun dengan mobil tuanya.

Sesampainya di Alun-alun, Dali tak menemukan warung bertuliskan 'Cendol Celup' yang kata Putri, sahabatnya Warni, berdiri di depan warung mi ayam di bawah pohon trembesi. Memang ada lahan berukuran sekitar 3 meter x 3 meter di sana, namun tampak lengang.

Dali pun segera melapor kepada Warni.

"Pasti kamu kurang teliti! Cobalah cari lagi!" perintah Warni bak seorang permaisuri.

Dan Dali, lelaki yang menganggap Warni sebagai permaisuri itu membebo ucapan Warni: ia berputar sepuluh kali mengelilingi alun-alun yang dipagari rentetan kursi besi ukir yang kesepian dan tanamannya pangkas kuuning di sela-selanya yang meranggas.

Matahari menyiram sangat yang kian ganas. Dali memutuskan untuk pulang. Dengan wajah sepuat kulit kiwi dan bau badan seasam rasa buahnya, ia memarkirkankan mobil di depan rumah. Butir-butir bening sebesar gula pasir berjatuhan di pelipis. Bukan karena lelah, ia gugup menghadapi reaksi istrinya yang, semenjak berbadan dua, gemar menceros dan memaki-maki dirinya tanpa sebab.

"Kalau anak kita nanti *ngileran* gitu? Cuma pengin es cendol aja *ndak* keturutan!" seruduk Warni begitu melihat Dali pulang dengan tangan hampa.

"Kubelikan es degan aja, ya! Biar kulit bayinya bersih!" Bibir Warni manyun menanggapi.

"Besok kucari lagi, atau nanti agak

sore aku kembali ke sana!" tutur Dali mantap.

Ucapannya itu berhasil meluluhkan gejolak hati Warni yang meletup-letup. Namun ketika sorenya ia kembali ke Alun-alun, Dali masih belum menemukan warung itu. Hal itu juga terjadi pada hari-hari selanjutnya dan membuat Warni uring-uringan.

Semakin hari pikiran Warni diliputi kerinduan mengecap es cendol pemberian Putri. Bahkan Dali pernah mencoba membelikan es cendol di tempat lain yang serupa dengan cendol celup itu, tapi tetap saja belum bisa memuaskan hati Warni.

"Semua gara-gara kamu, Mas!" sem-

spanduk bertuliskan 'Cendol Celup' yang berkibar-kibar diterpa angin siang di bawah pohon trembesi di sudut kiri Alun-alun.

"Lihat! Pasti itu cendolnya!" tunjuknya gemetar. "Bukankah kamu berulang kali bilang kalau *ndak ada*?" Dali mengucek kedua mata. Tulisan 'Cendol Celup' itu benar-benar nyata.

"Biasanya di situ hanya tanah kosong!"

"Siang-siang begini tak mungkin ada hantu, kan?" protes Warni.

"Ya sudah, aku minta maaf. Mungkin aku yang kurang cermat. Kamu tunggu di mobil saja, ya?" kata Dali dengan nada lembut.

Dan Warni yang gampang luluh dengan kelembutan sikap Dali itu langsung mengangguk. Pikirannya berpacu pada es cendol yang sudah dinantikan-nya berhari-hari.

Dali tergopoh-gopoh ke warung. Setelah tiba di depan gerobak, ia disambut oleh perempuan tua yang badannya setengah membungkuk. Mereka beracak sejenak lalu perempuan tua itu mempersilakan Dali duduk. Aktivitas mereka terlihat jelas di balik kaca mobil. Sementara Dali sibuk membuka ponsel, Warni terus memperhatikan perempuan tua yang sedang menyiapkan pesanan.

"Sepertinya seger banget," gumam Warni tak sabar.

Ia membayangkan Dali sudah datang dan menyodorkan es cendol. Namun tiba-tiba sebuah pemandangan membuatnya ingin muntah ketika perempuan tua itu —entah dengan segera atau tidak— mencelupkan ujung telunjuknya ke dalam kendi berisi cendol untuk dicicip sebelum diciduk dan dimasukkan ke dalam bungkusannya.

Seketika Warni membekap mulutnya hingga Dali benar-benar datang membawa es cendol dengan senyuman yang cererah siang, wajahnya malah memucat seperti malam.

"Kaknya bukan cendol itu yang Putri maksud, Mas! Buang saja!" kata Warni yang membuat Dali kebingungan.

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bulan, ia masih sering mual. Tapi demi menghalau rasa penasaran akan keberadaan cendol celup di Alun-alun, ia pun menuju rumah Dali.

Mereka memasuki mobil dan duduk di dalamnya dengan kebisuan. Warni sibuk melihat pemandangan di samping kiri jendela, sedangkan Dali fokus ke depan dan di sebelah kanan jendela. Sampai akhirnya tiba-tiba mata Warni membelalak ketika pandangannya jatuh pada

prot Warni di suatu hari.

"Loh, kok aku?" Dali tersentak.

"Seharusnya kamu bisa mencariakan cendol celup itu untukku!"

"Sudah kucari ke mana-mana, tapi tak ada!" jawab Dali. "Kamu *ndak* percaya? Ayo kita cari!"

Bibir Warni mengerucut begitu Dali mengajaknya pergi, pasalnya di usia kehamilannya yang menginjak lima bul